

**KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DENGAN NOVEL SURGA YANG TAK DIRINDUKAN
KARYA ASMA NADIA**

Neneng Mayasari
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas Galuh
email: mayasarineng@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Kajian Intertekstual dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dengan Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia”. Kajian intertekstual menyatakan hubungan karya sastra yang satu dengan yang lain. Hasil yang ditemukan, novel Ayat-Ayat Cinta dan novel Surga yang Tak Dirindukan memiliki persamaan tema, yaitu keduanya membahas perjalanan tiga tokoh utama, yaitu Fahri, Aisha, dan Maria pada novel Ayat-Ayat Cinta dan tokoh Pras, Arini, dan Mei Rose pada novel Surga yang Tak Dirindukan dan akhirnya berujung pada poligami. Aisha harus rela dipoligami oleh Fahri suaminya karena telah menikahi Maria. Selanjutnya, Arini juga harus rela dipoligami oleh Pras suaminya, yang telah menikahi Mei Rose. Ada juga persamaan penokohan, tokoh laki-laki, yaitu Fahri dan Pras memiliki watak peduli, sedangkan tokoh perempuan, yaitu Aisha dan Arini memiliki watak sabar dan ikhlas. Persamaan latar, khususnya latar waktu. Peristiwa dalam kedua novel tersebut terjadi pada pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Keduanya menggunakan sudut pandang yang berbeda, novel Ayat-Ayat Cinta menggunakan sudut pandang sudut pandang orang pertama, sedangkan dalam novel Surga Yang Tak Dirindukan pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Amanat yang disampaikan kedua novel itu bahwa kita harus selalu bersabar. Mengenai alur, keduanya beralur progresif (maju). Kisah cinta sepasang suami istri akhirnya dirobuhkan oleh wanita lain. Novel Surga yang Tak Dirindukan, Arini tidak pernah menyangka bahwa Pras akan merobuhkan istananya. Dalam novel Ayat-Ayat Cinta, justru Aisha mengizinkan dan mengikhlaskan Fahri untuk menikahi Maria. Dalam novel Ayat-Ayat Cinta, pernikahan Fahri dan Maria sebelumnya diketahui oleh Aisha, sedangkan dalam novel Surga yang Tak Dirindukan, pernikahan Pras dan Mei Rose sebelumnya tidak diketahui oleh Arini.

Kata Kunci : Novel, Struktur, Kajian intertekstual

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya pemikiran kreatif dari seorang pengarang yang dituangkan ke dalam sebuah cerita. Pengarang menuangkan segala imajinasi yang dimilikinya untuk menghasilkan karya sastra. Karya sastra ini muncul dari perpaduan antara kenyataan sosial yang berada di lingkungan sekitar dengan kreativitas tinggi dari sang pengarang. Melalui media karya sastra ini pengarang juga ingin mengangkat nilai-nilai kehidupan dengan tegas untuk dapat mengerti makna kehidupan dan hakikat hidup.

Nurgiyantoro (2009: 3) menyatakan, “Salah satu bentuk karya sastra adalah novel, novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni”. Dalam sebuah karya sastra novel terdapat unsur pembangun cerita, salah satunya unsur intrinsik. Selanjutnya Nurgiyantoro (2013: 30) pun berpendapat juga bahwa, “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri”.

Penelitian yang akan dilakukan berdasarkan pemaparan diatas yaitu

menganalisis sebuah karya sastra berbentuk novel berdasarkan kajian intertekstual. Karya sastra berupa novel dalam penciptaannya antara pengarang satu dengan pengarang yang lain juga berbeda, terutama berbeda dalam penciptaan cerita fiksi yang ditampilkan, metode yang digunakan, dan bahasa yang digunakan. Selain perbedaan antara pengarang satu dengan pengarang yang lain banyak juga pengarang yang menciptakan karya sastra dilandasi atau didasari oleh karya sastra pengarang lain. Hal ini dinamakan intertekstual, intertekstual akan menciptakan kemiripan cerita yang terkandung antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain. Akan tetapi, kemiripan yang terdapat dalam karya sastra yang dihasilkan bukan merupakan suatu penjiplakan.

Nurgiyantoro (2013: 76) menyatakan, “Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks yang diduga mempunyai bentuk hubungan tertentu, seperti hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide gagasan, peristiwa, plot, penokohan dan lainnya di antara teks yang dikaji”. Secara lebih khusus bahwa kajian intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian.

Pembelajaran sastra memiliki manfaat bagi siswa. Menurut Aminuddin (2011: 60) “Lewat karya sastra seseorang dapat menambah pengetahuannya tentang kosa kata dalam suatu bahasa dan menambah wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri.”

Bahan ajar yang baik menurut Nurhadi dalam Rosmawati (2011: 3) adalah “Yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik”. Upaya mendapatkan bahan ajar dapat dilakukan dengan menelaah berbagai novel. Salah satunya dengan melakukan kajian intertekstual yang berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya sebelumnya.

Bahan ajar tentang kajian intertekstual di sekolah masih kurang tersedia, khususnya

jejang pendidikan SMA, MA kelas XI pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahan ajar tentang novel tercantum pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dengan mengidentifikasi unsur intrinsik yaitu tema, alur/plot, penokohan, latar, sudut pandang, amanat, lalu membandingkan dua novel menggunakan kajian intertekstual dan akan menghasilkan persamaan dan perbedaan dari dua novel tersebut.

Bahan ajar yang tersedia tidak memberikan ruang kepada siswa untuk memahami sebuah karya sastra dengan cara membandingkan dengan teks-teks sebelumnya, sehingga pemahaman siswa kurang menyeluruh. Mereka hanya fokus menganalisis unsur-unsur yang terkandung pada sebuah novel saja, tetapi tidak melakukan analisis untuk mengaitkan keterhubungan novel tersebut dengan karya sastra (novel) lain. Padahal hal itu sangat diperlukan untuk lebih memahami siswa akan pemahaman penuh terhadap karya sastra. Oleh karena itu perlu adanya sebuah kajian pemahaman mendalam dengan melakukan kajian sebagai teks yaitu intertekstual.

Solusi dalam memecahkan permasalahan tersebut, maka penulis melakukan sebuah penelitian dalam mencari model bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa tentang intertekstual pada novel, yaitu dengan melakukan kajian intertekstual Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia

Pengertian Novel

Menurut Aziez (2010: 2), “Novel merupakan sebuah karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan”. Walaupun peristiwa dan tokoh-tokohnya bersifat rekaan, mereka memiliki kemiripan dengan kehidupan sebenarnya.

Novel bersifat naratif, artinya ia lebih bersifat “bercerita” daripada “meperagakan”. Ciri satu ini membedakan novel dan drama, yang penceritaannya lebih mengandalkan peragaan dan dialog. Tentu saja novel bisa membuat penggambaran-penggambaran yang sangat dramatis, nyaris tampak seperti keadaan

yang sesungguhnya sehingga pembaca bisa lupa bahwa apa yang kita saksiskan tentang tokoh dan latar tidak disuguhkan secara langsung, tetapi melalui bantuan teknik cerita atau narasi tertentu.

Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro (2013: 30) mengemukakan bahwa, “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.

Jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, amanat, dan lain-lain.

1. Tema

Setiap karya fiksi tentulah mengandung tema, namun apa isi tema itu sendiri tak mudah ditunjukkan. Ia haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data yang lain, dan itu merupakan kegiatan yang sering tidak mudah dilakukan. Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2013: 114) mengemukakan, “Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita”.

Tema, dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebagai karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.

Tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan. Nurgiyantoro (2013: 125) mengemukakan “Pengategorian tema dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya. Berikut adalah penjabarannya:

- (1) Tema Tradisional dan Nontradisional, tema tradisional

adalah tema yang dipergunakan dalam berbagai cerita lama. Biasanya tema tradisional berhubungan dengan tema yang bersifat kebenaran yang mengalahkan kejahatan.

- (2) Tingkatan Tema Menurut Shipley, Shipley (1962) dalam Nurgiyantoro (2013: 130) mengemukakan, “Tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Shipley membedakan tema-tema karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan pengalaman jiwa yang disusun dari tingkatan yang paling sederhana, tingkatan tumbuhan dan makhluk hidup ke tingkat yang paling tinggi yang hanya dapat dicapai oleh manusia.
- (3) Tema Utama dan Tema Tambahan, Nurgiyantoro (2013: 133) mengemukakan, “Makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema-tema tambahan, atau tema minor”. Jadi, singkatnya makna-makna tambahan itu, atau tema-tema minor itu, bersifat mempertegas eksistensi makna utama, atau tema mayor. Kita dapat mengidentifikasi suatu makna sebagai makna pokok jika berada dalam perbandingannya dengan makna-makna yang lain yang dapat ditafsirkan dari karya itu.

2. Alur/Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Stanton dalam Nurgiyantoro (2013: 167) mengemukakan “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain”.

Ada beberapa tahapan plot dalam sebuah cerita, menurut Tasrif dalam Nurgiyantoro (2013: 209) membedakan tahapan plot menjadi

lima bagian. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut.

- 1). *Tahapan Situation* : tahapan penyituasian, tahap yang terutama berisi perlukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.
- 2) *Tahap Generating Circumstances* : tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.
- 3) *Tahap Rising Action* : tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan.
- 4) *Tahap Climax* : tahap klimaks, konflik atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan atau yang ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.
- 5) *Tahap Denouement* : tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Tahap ini berkesesuaian dengan tahap akhir di atas.

3. Penokohan

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Reader dan Woods (1987) dalam Aziez (2010: 61) mengemukakan tentang tokoh.

Para tokoh dalam sebuah novel yang baik itu menarik, menimbulkan rasa ingin tahu, konsisten, meyakinkan, kompleks, dan realistis. Bila seorang pengarang telah menciptakan seorang tokoh yang sangat hidup atau berpribadi, maka kita sebagai pembaca, akan menganggap tokoh itu menarik, terlepas dari apakah kita menyukainya atau tidak.

Aminuddin (2011: 81) menambahkan, “Seorang pengarang sering kali memberikan penjelasan kepada pembaca secara langsung

tentang macam apa tokoh yang ditampilkannya itu”. Penjelasan itu dapat diberikan secara langsung, misalnya disebutkan bahwa Siti Nurbaya adalah seorang yang lemah lembut dan berbakti kepada orang tua, atau juga dapat digambarkan lewat segi fisiknya.

- (1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan, tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Dipihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.
- (2) Tokoh Antagonis dan Portagonis, Nurgiyantoro (2013: 261) mengemukakan, “Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita”. Maka, kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga permasalahan kita, demikian pula halnya dalam meyikapinya. Nurgiyantoro (2013: 261) menambahkan, “Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis”. Menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam protagonis dan antagonis kadang-kadang tak mudah, atau paling tidak, orang bisa berbeda pendapat. Tokoh yang mencerminkan harapan dan atau

norma ideal kita, memang dapat dianggap sebagai tokoh protagonis. Namun, tak jarang ada tokoh yang tak membawakan nilai-nilai moral kita, atau yang berdiri di pihak “sana” justru diberi simpati dan empati oleh para pembaca.

4. Latar/Setting

Sebuah karya fiksi memerlukan latar berupa ruang lingkup, tempat, dan waktu, seperti halnya kehidupan manusia pada umumnya. Abrams (1999) dalam Nurgiyantoro (2013: 302) mengemukakan, “Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Nurgiyantoro (2013: 314) menjelaskan, “Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya.

- (1) Latar Tempat, latar tempat dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi. Ia akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain sejalan dengan perkembangan plot.
- (2) Latar waktu, dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Nurgiyantoro (2013: 318) mengemukakan, “Latar waktu berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi”.
- (3) Latar Sosial-Budaya, latar sosial-budaya merupakan bagian latar secara keseluruhan. Nurgiyantoro (2013: 322) mengemukakan, “Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial di masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi”.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan salah satu unsur intrinsik yang harus diperhatikan

keberadaannya, karena berpengaruh terhadap penyajian cerita. Menurut Aminuddin (2011: 90), “Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan”. Sementara itu, Tarigan (2011: 140) menjelaskan “*Point of view* atau sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan alam fiktif ceritanya, ataupun antara sang pengarang dengan pikiran dan perasaan pembacanya”.

Pembagian sudut pandang ada beberapa macam, seperti yang disebutkan oleh Nurgiyantoro (2013: 249), “Sudut pandang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam: persona pertama, *first-persona*, gaya “aku”, dan persona ketiga, *third-persona*, gaya “dia”. Jadi, dari sudut pandang, “aku” dan “dia”, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan”. Dengan demikian seorang pengarang diberikan kebebasan untuk menggunakan beberapa sudut pandang sekaligus, apabila hal tersebut dipandang lebih efektif.

6. Amanat

Sebuah novel diciptakan oleh seorang pengarang pasti mempunyai tujuan. Biasanya sebuah novel diciptakan oleh pengarang untuk menyampaikan sebuah pesan. Pesan inilah yang lazim disebut dengan amanat.

Kajian Intertekstual

Nurgiyantoro (2013: 76) mengemukakan, “Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks, yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lain-lain, di antara teks yang dikaji”. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kajian intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat deskriptif. Menurut Arikunto (2013:3) “penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan

untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”. Metode tersebut dipilih untuk hubungan intertekstual antara novel Ayat Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia, dari dua novel dan dua pengarang yang berbeda.

Sumber Data

Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh sebab itu, berbagai hal dalam proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh peneliti itu sendiri. Sumber data dapat berupa data atau informasi yang peneliti inginkan menurut Arikunto (2010:172) berpendapat bahwa “Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.” Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel Ayat Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sugiyono, (2015:308) mengungkapkan bahwa “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Maka dari itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Teknik studi pustaka, 2) Teknik dokumentasi, dan 3) Teknik analisis.

Teknik Pengolahan Data

Langkah-langkah pengolahan data tersebut sebagai berikut.

- 1) Membaca novel Ayat Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia, yang menjadi sumber dengan seksama untuk menemukan data.
- 2) Melakukan analisis terhadap hubungan intrinsik, yaitu tema, alur/plot, penokohan, latar, dan amanat antara Novel Ayat Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dengan Novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia.

3) Data-data yang diperoleh dikaji dengan kajian intertekstual sehingga menjadi beberapa bagian

- Hubungan tema
- Hubungan penokohan
- Hubungan plot/alur
- Hubungan latar
- Hubungan sudut pandang
- Hubungan amanat

4) Menentukan kriteria pemilihan bahan ajar di SMA/MA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intertekstual Tema

Surga Yang Tak Dirindukan adalah karya yang tak pernah terbayangkan. Saya tidak habis pikir, Asma Nadia menyuguhkan tema yang tidak biasa. Tema yang diangkatnya adalah tentang poligami sedangkan pada novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy menyuguhkan tema tentang kisah cinta, tetapi bukan sekadar cinta biasa, dan tentang bagaimana menghadapi dan memperjuangkan hidup.

Di dalam sebuah karya sastra terdapat persamaan dan perbedaan. Setiap pengarang tidak sengaja menciptakan sebuah karya sastra adanya persamaan dan perbedaan, dapat dibuktikan dalam teori Nurgiyantoro.

Nurgiyantoro (2013: 87) mengemukakan bahwa, “Hubungan Intertekstual unsur-unsur intrinsik adalah mempunyai hubungan intertekstual dengan karya sastra yang lain yang menunjukkan persamaan dan perbedaan”.

Hubungan intertekstual tema adalah hubungan yang menunjukkan adanya persamaan atau pertentangan (perbedaan) dalam hal konsep ide atau gagasan pandangan hidup dalam karya sastra.

Berdasarkan hasil kajian terhadap tema kedua novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dengan Novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia memperlihatkan adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan pada kedua novel tersebut yaitu tema bergenre *Islamic romance* yaitu tentang perjuangan dan percintaan dalam hubungan poligami yang berisikan ajaran-ajaran tentang kehidupan manusia untuk dapat bersikap dan bertindak sesuai

dengan ajaran agama Islam yang sesungguhnya.

Perbedaanpun tampak pada kedua novel novel Ayat-Ayat Cinta yang lebih kepada menceritakan kisah cinta, tetapi bukan sekadar cinta biasa, dan tentang bagaimana menghadapi dan memperjuangkan hidup. Sedangkan novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia lebih menceritakan ke perihal poligami kehidupan dalam realitas sosial, segala persoalan dalam kehidupan manusia, baik masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan sebagainya

Intertekstual Alur

Bertolak dari hasil identifikasi yang sudah di analisis sebelumnya pada kedua novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dengan Novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia mengenai alur, ternyata alur cerita yang digunakan pengarang adalah sama, tetapi dari persamaan tersebut ada juga perbedaan.

Nurgiyantoro (2013: 87) mengemukakan bahwa, “Hubungan Intertekstual unsur-unsur intrinsik adalah mempunyai hubungan intertekstual dengan karya sastra yang lain yang menunjukkan persamaan dan perbedaan”.

Hubungan intertekstual alur adalah hubungan yang menunjukkan adanya persamaan atau pertentangan (perbedaan) dalam hal perjalanan kehidupan yang dialami para tokohnya.

Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dengan Novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia terdiri dari lima tahapan atau bagian, yaitu: dari mulai tahapan penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, klimaks, dan tahap penyelesaian.

Berdasarkan urutan waktu, kelima tahapan bagian ini berkesinambungan dan membentuk sebuah alur yaitu alur progresif atau sering disebut alur maju secara kronologi dari tahapan penyituasian sampai tahapan penyelesaian.

Berdasarkan hasil kajian terhadap kedua novel Ayat-Ayat Cinta dengan Novel Surga Yang Tak Dirindukan memperlihatkan adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan pada kedua novel terletak pada cara pandang pengarang yang menggunakan alur yang sama

yaitu alur Progresif (maju). Pengarang pun membagi ceritanya menjadi beberapa tahapan-tahapan atau bagian-bagian, yaitu tahap penyituasian dengan memperkenalkan tokoh dan menyusun sebuah cerita, tahap kedua pemunculan konflik antar tokoh, tahapan ketiga peningkatan konflik, tahap keempat klimaks antar tokoh dalam menyelesaikan masalahnya akan menemukan titik terang pada permasalahan itu, dan tahap kelima adalah penyelesaiannya terhadap masalah tersebut.

Perbedaanpun tampak pada kedua novel tersebut, yaitu tahapan penyituasian pada novel Ayat-Ayat Cinta menggambarkan lokasi terjadinya cerita novel Ayat-ayat Cinta ini berada di kota Cairo pada siang hari. Dan tempat tinggal Fahri di flat bersama teman-temannya, kemudian pada novel Surga Yang Tak Dirindukan lebih menggambarkan situasi latar pengenalan tokoh, yaitu tokoh Arini. Pada tahap pemunculan konflik novel Ayat-Ayat Cinta ini menceritakan tentang munculnya permasalahan dalam cerita Fahri. Banyak perempuan yang menyukai Fahri sehingga pada saat Fahri menikah dengan Aisha banyak perempuan yang merasa tersakiti. Maria adalah salah satu sahabat perempuan Fahri yang sedang kritis di rumah sakit ternyata juga memendam perasaan cinta kepada Fahri, dan dalam novel Surga Yang Tak Dirindukan tahap pemunculan konfliknya yaitu tentang munculnya permasalahan dalam cerita Arini yang sedang merasa sedih, gelisah ketika ada pertikaian dengan suaminya Pras, Arini mengingat masa kembali bahwa Pras telah membagi cintanya, tetapi Arini memaksa bersikap normal dan bersabar. Tahap ketiga yaitu tahap peningkatakan konflik dalam novel Ayat-ayat Cinta konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya makin berkembang. Fahri ditangkap oleh pihak kepolisian atas tuduhan pemerkosaan, namun dalam novel Surga Yang Tak Dirindukan bahwa konflik yang memuncak adalah ketika Pras kecelakaan lalu lintas dengan gadis berbaju kebaya pengantin putih dan itu adalah Mei Rose. Akhirnya Pras pun tidak menduga bahwa dirinya harus menikah lagi dengan wanita tersebut dengan keadaan bingung akhirnya Pras bertanggung jawab dengan

menikahnya. Lalu tahap selanjutnya adalah klimaks dalam novel Ayat-ayat Cinta konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi adalah bahwa Aisha meminta Fahri untuk menikahi Maria yang sedang kritis di rumah sakit. Maria adalah gadis yang mencintai Fahri dan juga saksi kunci Fahri di pengadilan nanti. Aisha meminta Fahri karena demi menyelamatkan anak yang dikandung Aisha, nama baik Fahri dan juga kesembuhan Maria. Walaupun hati Aisha hancur tetapi Aisha berusaha untuk ikhlas dengan semuanya keputusan itu. Fahri pun tidak bisa karena Fahri sangat mencintai Aisha dan Fahri ingin Aisha menjadi yang pertama dan terakhir bagi Fahri. tetapi Aisha masih memintanya untuk menikahi Maria, sedangkan dalam novel Surga Yang Tak Dirindukan terjadi konflik atau pertentangan-pertentangan bahwa Arini telah mengetahui semuanya, bahwa Pras suaminya telah menikah lagi. Tapi Pras pada saat itu masih mengelak. Arini telah kehilangan dirinya, dia berpikir bahwa Pras telah membangun surga diam-diam dengan perempuan lain. Pada tahap terakhir yaitu penyelesaian dalam novel Ayat-Ayat Cinta adalah Noura mengakui kesalahannya karena telah memfitnah Fahri. Sehingga sampai Fahri menikahi Noura, dan Noura pun menyesal dengan tindakan yang dilakukannya. Sebaliknya dengan novel Surga Yang Tak Dirindukan adalah penyelesaiannya Arini memutuskan untuk bangkit dari kepasrahan demi kebahagiaan anak-anaknya.

Intertekstual Penokohan

Tokoh utama dari masing-masing novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dengan Novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia pada dasarnya berbeda. Tokoh utama cerita yang digunakan pengarang adalah berbeda tetapi dari perbedaan itu juga pengarang memberikan persamaan.

Nurgiyantoro (2013: 87) mengemukakan bahwa, “Hubungan Intertekstual unsur-unsur intrinsik adalah mempunyai hubungan intertekstual dengan karya sastra yang lain yang menunjukkan persamaan dan perbedaan”.

Hubungan intertekstual penokohan atau tokoh adalah hubungan yang menunjukkan adanya persamaan atau pertentangan

(perbedaan) dalam hal perwatakan atau penggambaran suatu karakter dalam cerita.

Berdasarkan hasil kajian terhadap kedua novel, novel Ayat-Ayat Cinta dengan Novel Surga Yang Tak Dirindukan memperlihatkan adanya persamaan. Persamaan pada kedua novel terletak pada karakter atau perwatakan tokoh utama yang menggunakan penokohan seorang laki-laki yang menikah lagi demi menolong seorang perempuan, dan keduanya memiliki sifat protagonis (baik).

Fahri merupakan tokoh utama dalam novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Fahri dikatakan sebagai tokoh utama karena tokoh tersebut merupakan tokoh yang selalu menjadi muara setiap cerita. Tokoh fahri juga dikatakan sebagai tokoh protagonis karena Fahri berperan menjadi tokoh yang memiliki sifat-sifat baik yang memiliki sifat bijaksana dan bertanggung jawab. Tidak hanya bertanggung jawab pada tugasnya, tetapi juga bertanggung jawab pada amanat kedua orang tuanya, juga mempunyai sifat yang mandiri, ulet dan pekerja keras. Sedangkan prasya adalah suami Arini, ia memiliki postur tubuh yang tinggi dan bermata cokelat. Ia adalah sosok lelaki yang setia dan bertanggungjawab. Profesinya adalah seorang dosen disalah satu perguruan tinggi.

Perbedaanpun tampak pada kedua novel tersebut yaitu dari tokoh utamanya karakter Fahri yang menikah lagi demi menolong Maria, dan dengan izin dan permintaan istri pertama yaitu Aisha. Sedangkan Prasya menikah lagi demi menolong Mei Rose, namun tanpa izin dan sepengetahuan istri pertama yaitu Arini, sehingga Pras seakan telah berbuat bohong kepada istrinya.

Intertekstual Latar

Nurgiyantoro (2013: 314) mengemukakan bahwa, “Latar tanpa menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi”. Latar dalam novel terdiri dari tempat, setiap unsur tersebut meskipun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda-beda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Latar dalam cerita yang digunakan pengarang adalah berbeda tetapi dari perbedaan itu juga pengarang memberikan persamaan dibagian latar waktu yaitu pada cerita waktu pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari”.

Nurgiyantoro (2013: 87) mengemukakan bahwa, “Hubungan Intertekstual unsur-unsur intrinsik adalah mempunyai hubungan intertekstual dengan karya sastra yang lain yang menunjukkan persamaan dan perbedaan”.

Hubungan intertekstual latar adalah hubungan yang menunjukkan adanya persamaan atau pertentangan (perbedaan) dalam hal *setting* dari cerita tersebut.

Latar waktu pagi hari dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia sama-sama menggunakan latar waktu yang sama, yang terdiri dari pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari.

Adapun perbedaannya yang pertama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah latar tempatnya keseluruhan berada di Mesir, Cairo yaitu wilayah Tahrir, Hadayek Helwan, Nasr City, Maydan Husein, Attaba. Sedangkan novel *Surga Yang Tak Dirindukan* menggunakan latar tempat di wilayah Indonesia yaitu kota Bogor, Solo, Meda, Blok C-10 Baranangsiang, Jalan Sriwedari No.26.

Intertekstual Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan tempat atau posisi terhadap kisah yang dikarangnya, apakah ia berada di dalam cerita atau di luar cerita. Dengan kata lain, pengarang bebas menentukan apakah dirinya ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita.

Pembagian sudut pandang ada beberapa macam, seperti yang disebutkan oleh Nurgiyantoro (2013: 249), “Sudut pandang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam: *persona pertama*, *first-persona*, gaya “aku”, dan *persona ketiga*, *third-persona*, gaya “dia”. Jadi, dari sudut pandang, “aku” dan “dia”, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan”. Dengan demikian seorang pengarang diberikan kebebasan untuk menggunakan beberapa sudut pandang sekaligus, apabila hal tersebut

dipandang lebih efektif.

Nurgiyantoro (2013: 87) menambahkan bahwa, “Hubungan Intertekstual unsur-unsur intrinsik adalah mempunyai hubungan intertekstual dengan karya sastra yang lain yang menunjukkan persamaan dan perbedaan”.

Hubungan intertekstual sudut pandang adalah hubungan yang menunjukkan adanya persamaan atau pertentangan (perbedaan) dalam hal tempat atau posisi terhadap kisah yang dikarangnya.

Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia memiliki sudut pandang yang berbeda. Novel *Ayat-Ayat Cinta* menggunakan sudut pandang sudut pandang orang pertama, dalam sudut pandang ini pengarang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan sebutan kata “Aku”. Sedangkan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga “dia” serba tahu. Karena pengarang mengetahui dan menceritakan segala hal yang terjadi ada tokoh, baik berupa tindakan dan ucapan nyata maupun yang berupa pikiran dan perasaan.

Intertekstual Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Dalam penyampaian, amanat disampaikan secara tersurat dan tersirat melalui individu ciptaan pengarang dalam cerita. Pesan yang disampaikan dalam cerita dapat memberikan tambahan pengetahuan, pendidikan, dan sesuatu yang bermakna dalam hidup yang memberikan hiburan, kepuasan dan kekayaan batin kita terhadap hidup

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), amanat memiliki arti gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Dengan adanya unsur amanat, pengarang mengharapkan pembaca novel untuk merenung, sehingga ada perubahan tingkah laku pada diri pembaca. Seorang pembaca diharapkan menjadi lebih bijak setelah membaca novel tersebut.

Nurgiyantoro (2013: 87) mengemukakan bahwa, “Hubungan Intertekstual unsur-unsur intrinsik adalah mempunyai hubungan

intertekstual dengan karya sastra yang lain yang menunjukkan persamaan dan perbedaan”.

Hubungan intertekstual amanat adalah hubungan yang menunjukkan adanya persamaan atau pertentangan (perbedaan) dalam hal pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Persamaan amanat dalam kedua Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dengan Novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia tersebut yaitu berisikan religius yang berisi ajaran-ajaran kehidupan manusia dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam, diantaranya dalam hal sabar mentaati perintah agama untuk tidak berpacaran seperti kebanyakan remaja.

Adapun perbedaannya yaitu dalam novel Ayat-Ayat Cinta pesannya mengajarkan kita untuk selalu bertawakal, mengajarkan kita untuk selalu peduli terhadap sesama, dan mengingatkan kita untuk mencintai Allah harus lebih besar dari pada mencintai makhluk-Nya. Sedangkan dalam novel Surga Yang Tak Dirindukan mengajarkan kita untuk selalu sabar, mengajarkan kita untuk selalu ikhlas, mengajarkan kita untuk selalu bersyukur, dan mengajarkan untuk saling memaafkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian intertekstual terhadap novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia terdapat persamaan dan perbedaan pada novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia. Simpulan tentang hubungan intertekstual yang terdapat dalam novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia dapat dijelaskan sebagai berikut.

Persamaan tema yang terdapat pada novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia yaitu tema bergenre *Islamic romance* yaitu tentang perjuangan dan percintaan dalam hubungan poligami yang berisikan ajaran-ajaran tentang kehidupan manusia untuk dapat bersikap dan

bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam yang sesungguhnya. Perbedaanpun tampak pada kedua novel novel Ayat-Ayat Cinta yang lebih kepada menceritakan kisah cinta, tetapi bukan sekadar cinta biasa, dan tentang bagaimana menghadapi dan memperjuangkan hidup. Sedangkan novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia lebih menceritakan ke perihal poligami kehidupan dalam realitas sosial, segala persoalan dalam kehidupan manusia, baik masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan sebagainya.

Persamaan plot/alur yang terdapat pada novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia yaitu terletak pada cara pandang pengarang yang menggunakan alur yang sama yaitu alur Progresif (maju). Pengarang pun membagi ceritanya menjadi beberapa tahapan-tahapan atau bagian-bagian, yaitu tahap penyituasian dengan memperkenalkan tokoh dan menyusun sebuah cerita, tahap kedua pemunculan konflik antar tokoh, tahapan ketiga peningkatan konflik, tahap keempat klimaks antar tokoh dalam menyelesaikan masalahnya akan menemukan titik terang pada permasalahan itu, dan tahap kelima adalah penyelesaiannya terhadap masalah tersebut. Perbedaanpun tampak pada kedua novel tersebut, yaitu tahapan penyituasian pada novel Ayat-Ayat Cinta menggambarkan lokasi terjadinya cerita novel Ayat-ayat Cinta ini berada di kota Cairo pada siang hari. Dan tempat tinggal Fahri di flat bersama teman-temannya, kemudian pada novel Surga Yang Tak Dirindukan lebih menggambarkan situasi latar pengenalan tokoh, yaitu tokoh Arini.

Persamaan penokohan yang terdapat pada novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia yaitu terletak pada karakter atau perwatakan tokoh utama yang menggunakan penokohan seorang laki-laki yang menikah lagi demi menolong seorang perempuan, dan keduanya memiliki sifat protagonis (baik). Perbedaanpun tampak pada kedua novel tersebut yaitu dari tokoh utamanya karakter Fahri yang menikah lagi

demikian menolong Maria, dan dengan izin dan permintaan istri pertama yaitu Aisha. Sedangkan Prasetya menikah lagi demi menolong Mei Rose, namun tanpa izin dan sepengetahuan istri pertama yaitu Arini, sehingga Prasetya seakan telah berbuat bohong kepada istrinya.

Persamaan latar yang terdapat pada novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia yaitu Latar waktu pagi hari dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia sama-sama menggunakan latar waktu yang sama, yang terdiri dari pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Adapun perbedaannya yang pertama dalam novel *Ayat-ayat Cinta* adalah latar tempatnya keseluruhan berada di Mesir, Cairo yaitu wilayah Tahrir, Hadayek Helwan, Nasr City, Maydan Husein, Attaba. Sedangkan novel *Surga Yang Tak Dirindukan* menggunakan latar tempat di wilayah Indonesia yaitu kota Bogor, Solo, Meda, Blok C-10 Baranangsiang, Jalan Sriwedari No.26.

Persamaan sudut pandang yang terdapat pada novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia tidak ditemukan. Sedangkan perbedaannya yaitu novel *Ayat-ayat Cinta* menggunakan sudut pandang sudut pandang orang pertama, dalam sudut pandang ini pengarang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan sebutan kata "Aku". Sedangkan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga "dia" serba tahu.

Persamaan amanat yang terdapat pada novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia yaitu berisikan religius yang berisi ajaran-ajaran kehidupan manusia dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam, diantaranya dalam hal sabar mentaati perintah agama untuk tidak berpacaran seperti kebanyakan remaja. Adapun perbedaannya yaitu dalam novel *Ayat-ayat Cinta* pesannya mengajarkan kita untuk selalu bertawakal, mengajarkan kita

untuk selalu peduli terhadap sesama, dan mengingat kita untuk mencintai Allah harus lebih besar dari pada mencintai makhluk-Nya. Sedangkan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* mengajarkan kita untuk selalu sabar, mengajarkan kita untuk selalu ikhlas, mengajarkan kita untuk selalu bersyukur, dan mengajarkan untuk saling memaafkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Nadia, Asma. 2015. *Surga yang Tak Dirindukan*. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2006. *Ayat Ayat Cinta*. Jakarta Selatan: Republika.
- Nugiyantoro. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suwardi Endraswara. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Nurgiyantoro. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Aglesindo.
- Rosmawati, Afrilia. 2011. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendikia Bandung.
- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.